

ANALISIS PERGAULAN SOSIAL PADA PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 01 AMBAWANG

Hikmah Ilhamdi, Luhur Wicaksono, Yuline
Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling
Email: hikmabk@gmail.com

Abstract

The method used in this research is descriptive method because it explains about social interaction in class XI students at SMA Negeri 01 Ambawang. The sample of this study was 35 students in class XI of SMA Negeri 1 Ambawang. This study uses indirect communication techniques using a tool in the form of a questionnaire or questionnaire. The questionnaire is addressed to students to find out how much students' understanding of the material that has been delivered and given to students. This research is a quantitative approach because in analyzing the data the descriptive statistical technique is used. The characteristics of positive social relations in class XI students at Ambawang High School 01 reached 85.71% in the "Good" category. Overall the factors of social interaction in class XI students at Ambawang 1 High School reached 84.28% in the "Good" category. Efforts made by BK teachers in developing social interaction among XI grade 1 Ambawang high school students reached 84.28% in the "Good" category.

Keyword: Social, Interaction, Analysis.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang penuh problema. Dalam masa ini tidak sedikit remaja yang mengalami kegoncangan yang menyebabkan munculnya emosional yang belum stabil sehingga mudah melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat. Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Dan apabila lingkungan sosial memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat.

Menurut Surya (1988:14) mengatakan: Para siswa yang berada pada masa transisi dari akhir masa kanak-kanak dan memasuki masa remajanya sebagai persiapan memasuki masa dewasa, dalam situasi ini siswa akan mengalami

berbagai goncangan yang akan mempengaruhi seluruh pola perilakunya dan secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi proses belajarnya.

Pengaruh lingkungan diawali dengan pergaulan dengan teman. Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Santrock (dalam Danim, 2010:59) mengatakan "Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar di mana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi". Asumsi dasar pentingnya orang-orang di sekitar peserta didik, termasuk teman sebaya terhadap

kegiatan belajar peserta didik adalah setiap orang, tak terkecuali peserta didik membutuhkan bimbingan dari orang lain untuk melakukan sesuatu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sujari, dkk (2008:6) yaitu, “Setiap manusia adalah makhluk sosial sehingga dalam melakukan sesuatu akan selalu membutuhkan adanya orang lain”. Pemaparan di atas, jelas merujuk kepada hal positif, dimana teman sebaya yang merupakan orang-orang sekitar yang diharapkan mampu membantu proses belajar yang dilakukan. Namun, di sisi lain teman sebaya pun dapat berpengaruh negatif terhadap kegiatan belajar peserta didik. Peserta didik dapat saja kehilangan motivasi untuk belajar dan cenderung mengabaikan tanggung jawabnya untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah, karena disebabkan teman di sekelilignya, seperti misalnya teman mengajak membolos, tidak masuk kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan, adanya keakraban peserta didik dengan teman sebayanya, sehingga kemampuannya untuk memilah mana yang benar dan mana yang salah tertutupi oleh sikap ketidaknyamanan, apabila nanti dikatakan tidak setia kawan dan sebagainya. Kedekatan peserta didik dengan teman sebayanya, menurut Al-Mighwar (2006:123) disebabkan, “Kecocokan dalam hal berbicara (verbal) yang menyebabkan mereka akan sering berinteraksi baik secara fisik maupun secara emosional”.

Berkenaan dengan pengaruh positif dan negatif teman sebaya terhadap kegiatan belajar peserta didik, maka Sujari, dkk (2008:6) mengemukakan bahwa, “pihak sekolah merupakan salah satu faktor yang diharapkan dapat berperan memberikan bimbingan pada peserta didik agar mampu memilih dan memilah lingkungan yang baik”. Pernyataan ini, memperlihatkan betapa pentingnya proses pendidikan di sekolah diharapkan mampu memberikan bimbingan untuk hal ini, melalui kegiatan bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling memegang peranan penting di sekolah dalam mengenali dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik, salah satunya kemampuan pergaulan sosial peserta didik. Dalam upaya membantu mengoptimalkan kemampuan peserta didik di sekolah, guru bimbingan dan konseling haruslah berperan aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan atau layanan

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

maupun bimbingan kepada para peserta didik di sekolah.

Pengaruh teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, tingkah laku bahkan dalam kegiatan belajar cenderung meningkatkan pada usia remaja (usia SMP dan SMA), hal ini disebabkan intensitas keberadaannya dalam lingkungan keluarga dan di luar lingkungan keluarga, dalam hal ini lingkungan pergaulan, mulai mengalami perimbangan, bahkan terkadang remaja lebih banyak berinteraksi dan berada dalam lingkungan pergaulannya daripada di lingkungan keluarga.

Menurut Al-Mighwar (2006:123) pergaulan sosial adalah :Dunia nyata individu, tempatnya merumuskan nilai dengan teman-teman seusianya”. *“Group social is place where individual test other and ownself, with assessment conduted by parallel people who with x’self”*. Artinya, kelompok sosial adalah tempat dimana individu menguji diri sendiri dan orang lain, dengan penilaian yang dilakukan oleh orang-orang yang sejajar dengan dirinya.

Remaja merasa nyaman berada dalam lingkungan pergaulan sosialnya dengan teman sebaya, karena orang-orang yang berada di dalamnya sejajar, dalam hal usia, perkembangan dan pemikiran dengan dirinya, sehingga siapapun di dalam kelompok pergaulan tersebut tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia. Pergaulan sosial antar sesama peserta didik memberikan dunia tempat peserta didik dapat bersosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditentukan oleh orang dewasa, tetapi oleh teman-teman seusianya, sebagaimana yang dikemukakan Asrori (2003:25) yang mengemukakan bahwa, “Dalam masyarakat sosial yang sebaya, remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan mengemukakan dunia yang memungkinkan untuk bertindak sebagai pemimpin bila mampu melakukannya”.

Yusuf (2007) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.

pergaulan sosial peserta didik merupakan wadah dimana peserta didik dapat melakukan interaksi,

komunikasi dan sosialisasi dengan sesama yang dapat menerimanya dan menjadi tempat ia bergantung, karena anggota-anggota tersebut berisikan orang-orang yang seajajar dan seusia, sehingga tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia, bahkan justru memberikan dukungan dalam memperjuangkan keyakinannya.

Berdasarkan pra observasi penelitian di lapangan bahwa dalam suasana belajar ataupun waktu istirahat sedang berlangsung, baik peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan menghabiskan banyak waktunya bersama dengan teman-temannya. Artinya, proses pergaulan antar peserta didik di lingkungan sekolah memang merupakan suatu aktivitas yang rutin dilakukan oleh seluruh peserta didik di SMA Negeri 01 Ambawang. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pergaulan Sosial Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 01 Ambawang”. Beberapa istilah dalam variabel penelitian ini yang akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut: 1. Ciri-ciri pergaulan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tanda atau prinsip-prinsip pergaulan sosial yang sehat agar menjalin pergaulan sosial yang baik. Adapun indikatornya adalah: (a) Mau menyadari perkembangan diri, (b) Bernilai positif, (c) Mampu untuk mengerti, (d) Tidak berprasangka buruk, (e) Saling terbuka, (f) Menghormati kelebihan dan kekurangan masing-masing. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang mempengaruhi pergaulan sosial pada peserta didik. Dengan indikatornya: a) Faktor Internal, b) Faktor Eksternal

Upaya guru BK dalam membina pergaulan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan atau suatu cara yang dilakukan oleh guru BK dalam mengoptimalkan kemampuan sosial peserta didik. Adapun indikatornya adalah: a) Memberikan layanan konseling kelompok yang bersifat mengoptimalkan potensi sosial. b) Bekerja sama dengan orang tua/wali murid, c) Bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran.

Pada masa remaja, kuatnya pengaruh pergaulan sosial sesama remaja tidak dapat diremehkan. Simanjuntak (1999:24) mengemukakan bahwa: “Ada remaja yang menjalin ikatan kuatnya perasaan, sehingga adalah kurangnya pengawasan dan pembinaan terhadap pergaulan sosial pada

untuk pertama kalinya mereka menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerjasama”. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Donbetfair (2003:12) yang mengemukakan bahwa “Dalam pergaulan sosial kelompok sebaya, kuatnya ikatan terlihat dengan adanya jalinan yang kuat dalam hal norma, nilai dan simbol tersendiri yang terkadang berada dengan yang ada di rumah mereka”.

Atas dasar itulah, dapat disimpulkan bahwa di samping adanya pengaruh kuat dari orang tua, tingkah laku, minat, sikap, dan pemikiran remaja, bahkan kegiatan belajar yang dilakukan banyak dipengaruhi oleh teman-teman dalam pergaulan sosial. Bila nilai dan norma kelompok remaja dalam bergaul bersifat positif, maka akan positif pula perkembangan diri remaja itu sendiri, namun sebaliknya, jika negatif, maka akan negatif pula hasilnya, untuk itu perlu adanya pengawasan dari orang tua dalam hal pergaulan yang dilakukan oleh remaja.

Berkenaan dengan pengaruh pergaulan sosial peserta didik dalam kegiatan belajar, maka Sujari, dkk (2008:6) mengemukakan bahwa, “Seorang remaja perlu sekali memahami dan menilik pengaruh dari luar keluarga, apakah itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif dalam kegiatan belajar, terutama dengan teman sebaya”. Adapun beberapa hal yang perlu diketahui oleh remaja dalam pergaulan teman sebaya, menurut Sujari, dkk (2008:6) adalah “Pergaulan positif, pergaulan negatif dan cara menyaring pengaruh dari pergaulan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa cara atau kunci utama agar peserta didik mampu menghindari diri dari pengaruh negatif teman sebaya adalah memiliki rasa percaya diri. Dengan memiliki kepercayaan diri, peserta didik tidak akan mudah dipengaruhi oleh orang lain dan mampu untuk mempertahankan hak-hak yang dimilikinya, termasuk hak untuk melakukan kegiatan belajar.

Jika kita coba untuk mencermati fenomena kehidupan di masyarakat saat ini, terutama di kalangan peserta didik, fenomena-fenomena yang memunculkan perilaku sosial yang negatif mulai marak terjadi, seperti twuran antar peserta didik, pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik dan lain sebagainya, hal ini disebabkan salah satunya peserta didik. Hal ini dikemukakan oleh Anang (2010:75) yang mengemukakan bahwa “Jika

pergaulan sosial remaja dibina dan terpelihara maka tidak akan lagi terdengar tawuran antar pelajar, tindak kekerasan, penyerangan dan aksi pengrusakan yang dilakukan oleh kalangan peserta didik”.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah wajib menjadi pelopor dan tempat yang paling ideal untuk keharmonisan ini. Sehubungan dengan ini, Jack (1998:47) mengemukakan bahwa “School with all it's of him have to can become the palce of most effective in creating harmonious live in social environment”. Artinya, sekolah dengan segala ornamennya harus mampu menjadi wadah paling efektif dalam menciptakan keharmonisan hidup dalam keberagaman sosial.

Sekolah merupakan tempat dimana berbagai lapisan sosial tampak, melalui berbagai macam latar belakang kehidupan peserta didik dan para guru. Oleh karena itu, selain pendidikan dari orang tua di rumah, sekolah merupakan lingkungan yang tepat untuk melakukan pembinaan agar pergaulan sosial peserta didik ini tepat untuk dibentuk dan dikembangkan di atas pondasi ilmiah dan akar proses berpikir yang rasional..

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa dalam suasana belajar ataupun waktu istirahat sedang berlangsung, baik peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan menghabiskan banyak waktunya bersama dengan teman-temannya. Artinya, proses pergaulan antar peserta didik di lingkungan sekolah memang merupakan suatu aktivitas yang rutin dilakukan oleh seluruh peserta didik di SMA Negeri 01 Ambawang.

Upaya guru bimbingan dan konseling mengenali dan mengoptimalkan kemampuan sosial para peserta didik sesuai dengan fungsi-fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling yang senada bahwa membantu peserta didik memahami potensi diri dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, sehingga para peserta didik makin tangguh dalam menghadapi dan memiliki masa depan yang baik. Adapun upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling tidak luput dari kerja sama orang tua peserta didik, wali kelas dan guru bidang studi

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian memerlukan metode untuk mencapai suatu tujuan sebaliknya tanpa adanya metode yang jelas, penelitian itu tidak akan sejalan sebagaimana yang diharapkan, oleh

karena itu metode dalam suatu penelitian sangat diperlukan. Terdapat beberapa macam metode yang dapat digunakan dalam suatu penelitian. Menurut Nawawi (2007:66-88) adalah: (1)MetodeFilosofis,(2)Metode Deskriptif,(3)Metode Historis,(4)Metode Eksperimen

Metode yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena menjelaskan tentang pergaulan sosial pada peserta didik Kelas XI SMA Negeri 01 Ambawang. Untuk lebih memahami hal ini berikut dikemukakan definisi metode deskriptif menurut para ahli. Nawawi (Zuldafrizal 2010:6) mengemukakan bahwa “metode penelitian deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dann lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya.”

Sementara menurut Sudaryono, Margono, dan Rahayu (2013:18) berpendapat bahwa deskriptif teori adalah “suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori (dan bukan sekedar pendapat para pakar atau penulis buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah suatu cara pemecahan masalah dengan mengungkapkan masalah dengan teliti dari fakta-fakta lapangan. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif ini agar memperoleh gambaran apa adanya tentang pergaulan sosial pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 01 Ambawang.

Bentuk Penelitian

Suatu metode penelitian akan dapat digunakan dengan adanya dukungan dari bentuk penelitian yang sudah ditetapkan dari beberapa ahli. Masing-masing bentuk penelitian mempunyai fungsi dan keunikan sendiri. Suatu metode penelitian memiliki beberapa macam bentuk penelitian yang dapat digunakan, sehubungan dengan bentuk penelitian deskriptif, menurut Nawawi (2012:68) ada tiga bentuk penelitian deskriptif, yaitu: (a)Survey (*Survey Studies*), (b)Studi hubungan (*Interrelationship Studies*) (c)Studi perkembangan (*Development Studies*)

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di pakailah beberapa metode penelitian yang relevan dengan penelitian, agar penelitian ini bisa menghasilkan hasil yang relevan. Penelitian ini menggunakan beberapa metode dari ahli, agar penelitian ini bisa di akui oleh instansi dan berlandaskan hukum, maka di dalam penelitian ini memakai memakai metode yang ditetapkan oleh Nawawi dan Suryabrata, maka sejalan dengan itu, penelitian ini di dasari oleh bentuk penelitian tersebut, bentuk penelitian yang dipakai dalam penelitian ini

adalah bentuk penelitian studi hubungan, karena penelitian ini mencari pergaulan sosial pada peserta didik. Menurut Nawawi (2012:80) “penelitian dengan cara ini bermaksud mengungkap bentuk timbal balik antar variabel yang diselidiki”. Suryabrata (2011:82) menyatakan “tujuan penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi”.

Tabel 1
Distributor Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Jumlah Total
		Laki – laki	Perempuan	
1.	XI A	17	15	32
2.	XI B	17	15	32
3.	XI C	18	14	32
4.	XI D	17	15	32
5.	XI E	16	12	28
6.	XI F	16	11	27
	Jumlah	101	82	183

Sumber : SMA Negeri 01 Ambawang Tahun Pelajaran 2019

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada didalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”.Sejalan dengan itu, Riduwan (2010:540) mengatakan bahwa “Populasi merupakan keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian”.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan

keseluruhan dari objek penelitian baik itu manusia, tumbuh-tumbuhan, benda-benda, dan gejala-gejala yang memiliki karakteristik tertentu yang dapat dijadikan objek penelitian. Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah: (a)Peserta didik kelas XI SMA Negeri 01 Ambawang,(b)Terdaftar tahun ajaran 2019,(c)Bukan peserta didik pindahan dari,(d)sekolah lain.

Tabel 2
Distribusi Sampel Penelitian
Tabel 1.2

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik				Peserta Didik yang terpilih
		Laki-Laki		Perempuan		
1	XI A	$\frac{20}{100} \times 17$	3	$\frac{20}{100} \times 15$	3	6
2	XI B	$\frac{20}{100} \times 17$	3	$\frac{20}{100} \times 15$	3	6
3	XI C	$\frac{20}{100} \times 18$	4	$\frac{20}{100} \times 14$	3	7

4	XI D	$\frac{20}{100} \times 17$	3	$\frac{20}{100} \times 15$	3	6
5	XI E	$\frac{20}{100} \times 16$	3	$\frac{20}{100} \times 12$	2	5
6	XI F	$\frac{20}{100} \times 16$	3	$\frac{20}{100} \times 11$	2	5
Jumlah						35

Penelitian sampel baru boleh dilaksanakan apabila keadaan subjek didalam populasi benar-benar memiliki unsur-unsur yang sama. Apabila subjek populasi tidak memiliki unsur-unsur yang sama, maka hasilnya tidak dapat diberlakukan didalam penelitian dengan kata lain hasilnya bertolak belakang dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2012:120) “Sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel dapat diartikan sebagai kelompok kecil dari individu yang merupakan bagian dari populasi.

Sedangkan menurut pendapat Riduwan (2002:56) “Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang ingin diteliti. Karena tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya”. Sejalan dengan itu, Arikunto (2006:194) mengatakan “Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan sebagai sumber data yang sesungguhnya dalam penelitian”. Selanjutnya dikatakan oleh Arikunto (2002:112) bahwa “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”. Jadi dalam penelitian ini, penarikan sampel yang akan dilakukan peneliti menggunakan persentase sebanyak 20% dari jumlah populasi dari setiap kelas.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut merupakan bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh yang ada di

populasi, hal seperti ini dikarenakan adanya keterbatasan dana atau biaya, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat memakai sampel yang diambil dari populasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji validitas pergaulan sosial dilakukan dengan menggunakan metode *Bivariate Pearson* (korelasi product moment), yaitu mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total. Untuk mempermudah dalam perhitungan maka dibantu dengan program SPSS versi 16. Berikut ini merupakan tahapan dalam mengukur validitas instrumen yang dilakukan oleh peneliti: (a) Membagikan kuesioner kepada responden yang bukan merupakan responden sesungguhnya. (b) Mengumpulkan kuesioner yang sudah dibagikan. (1) Mengecek kelengkapan data, untuk memastikan apakah seluruh seluruh item pernyataan sudah dijawab dan kelengkapan jumlah lembar soal yang dikumpulkan disesuaikan dengan jumlah responden; (2) Melakukan penskoran dan memasukan data dalam program SPSS versi 16 windows.

Berikut ini merupakan uji validitas pergaulan sosial pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 01 Ambawang. Uji validitas dilakukan kepada 35 responden yang sesuai dengan karakteristik populasi namun bukan responden sesungguhnya. Dengan $db = n - 2 = 35 - 2 = 33$, dan taraf signifikansi 0,344 maka diperoleh $r_{tabel} = 0,344$. Apabila $r_{hitung} > 0,344$ maka pernyataan tersebut valid. akan tetapi, jika $r_{hitung} < 0,344$ maka butir pernyataan tersebut tidak valid.

Berdasarkan validitas angket penelitian, maka dari 40 item pertanyaan dan 35 responden, dilakukan lagi uji reabilitas dengan menggunakan SPSS versi 16 dengan metode yang digunakan adalah metode *Cronbach's Alpha* sebagaimana tertera pada tabel 4.2

Tabel 3
UJI REABILITAS PERGAULAN SOSIAL

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded^a	0	.0
	Total	35	100.0

Hasil uji reabilitas yg tertera pada tabel 4.2 dapat dilihat dari output reability statistic. Menurut sekaran (dalam prayitno, 2010:98) reabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. dari

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pengolahan data angket, maka secara umum dapat di simpulkan bahwa penelitian ini menunjukan terdapat pengaruh positif yang tinggi. secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut: (1)Ciri-ciri pergaulan sosial pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 01 Ambawang dapat dikatakan sangat baik yang berarti peserta didik kelas XI SMA Negeri 01 Ambawang baik dalam menyadari perkembangan diri, bernilai positif, mampu untuk mengerti, tidk berprasangka buruk, saling terbuka, dan menghormati kelebihan dan kekurangan masing-masing. (2)Faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan sosial pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 01 Ambawang dapat dikatakan baik yang berarti peserta didik kelas XI SMA Negeri 01 Ambawang didalam pergaulan sosial mereka sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. (3)Upaya yang dilakukan oleh guru Bk dalam meningkatkan pergaulan sosial pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 01 Ambawang dapat dikatakan baik yang berarti guru BK berupaya untuk meningkatkan pergaulan pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 01 Ambawang dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang bersifat mengoptimalkan potensi sosial, serta melakukan kerjasama bersmaa orang tua/wali dan wali kelas serta guru mata pelajaran.

Simpulan

Mengacu dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1)Bagi peserta didik yang memiliki pergaulan sosial yang positif agar dapat mempertahankan pergaulannya sehingga dapat

hasil uji reabilitas, didapatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,749 karena nilai diatas 0,60 maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur dalam penelitian berada dalam tahap dapat diterima dan reliabel.

Saran

mengurangi terjadinya tindakan yang tidak diharapkan. Peserta didik dengan pergaulan sosial yang negatif diharapkan agar dapat memilih pergaulan yang lebih baik, sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik yang bisa diterima di berbagai lapisan masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah yang dapat saling mengingatkan saat melakukan kesalahan dan mengingatkan agar terus beribadah, yang mendorong agar lebih giat belajar dan berperan aktif dalam kegiatan belajar kelompok., dan saat di waktu luang dimanfaatkan dengan melakukan hal-hal yang positif seperti berdiskusi soal pelajaran, berolahraga atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah .(2)Bagi guru bimbingan dan konselingDiharapkan guru pembimbing senantiasa meningkatkan potensi pergaulan sosial peserta didik dengan senantiasa melakukan kerjasama dengan beberpa pihak yang terkait seperti orang tua/wali murid, guru disekolah, serta beberapa pihak terkait yang bisa diajak kerjasama untuk mengoptimalkan pergaulan sosial peserta didik agar lebih mengarah kepada hal yang baik dan positif. (3)Bagi peneliti selanjutnyaDiharapkan dapat meningkatkan kualitas penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan pergaulan sosial pada peserta didik yaitu dapat menambahkan variabel lain yang secara teoritis berkaitan dengan masalah yang diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Anang (2010). *One Minute Before Teaching*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, M. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dontetfair, Diane (2003). *Teknik Bergaul yang Efektif*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Hikmawati, Fenti (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jack, Richards (1998). *Beyond Training*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Al-Mighwar, M (2006). *Psikologi Remaja*. Pustaka Setia.
- Lubis, Zulkifli (1999). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Luella, Cole (1998). *Psycology of Adoselence*. New York: Rine Cruze and co, Inc.
- Nawawi, Hadari (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Riduwan. (2002). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, Slamet.(2009). *Dinamika Kelompok, Edisi Revisi cetakan ke III*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Santrock, J.W. (2010). *Psikologi Pendidikan. Edisi kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.